

ECOPRENEURSHIP DALAM KONSEP PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN

Oleh:

Dhian Tyas Untari¹⁾

E-mail: tyas_un@yahoo.co.id

¹⁾Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ABSTRACT

One of the problems in some developing countries such as Indonesia is the growth of population and the large number of people on high productivity who are not proportional to the amount of labor absorption, while on the other hand the needs of life always increasing time after time. The problem pursuing the question of how people can get their needs but not depend on the amount of absorption of labor and how people can create their own businesses could even create jobs for other people.

Increasing of entrepreneur activity lead on the exploitation of existing resources and the exploitation is likely damage the existing ecology. Thus there is a discrepancy between entrepreneur activity and concept of sustainable development. That's way we need a concept that can bridge a gap between the entrepreneur activity with the concept of sustainable development.

This is a conceptual paper that based on a literature review and assessment of secondary data. And this paper is expected to recommend a concept of ecopreneurship and can form an understanding that a entrepreneur activity should also pay attention to aspects of sustainability both in terms of ecological, economic and social.

Keywords: *Ecopreneurship, entrepreneur, sustainable development.*

PENDAHULUAN

Entrepreneur merupakan sebuah jawaban terhadap semakin besarnya ketimpangan antara pertumbuhan penduduk serta besarnya jumlah penduduk usia produktif yaitu sekitar 89 juta dengan besarnya serapan tenaga kerja. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada per Februari tahun 2013 mencapai 175 juta bertambah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 172 juta. Jumlah penduduk yang bekerja per Februari tahun 2013 mencapai 114 juta meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 112 juta (BPS, 2013). Walaupun tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan dari 7,6 juta bulan februari tahun 2012 menjadi 7,1 juta pada bulan Februari tahun 2013, tetapi hal ini menunjukkan bahwa masih ada penduduk usia produktif yang belum sepenuhnya terserap pada dunia kerja. Diakui memang akan sangat sulit untuk menciptakan kondisi dimana semua penduduk usia produktif dapat 100 persen terserap di

dunia kerja. Dengan demikian mengembangkan *enterprenurship* merupakan sebuah peluang pengembangan diri dan salah satu solusi dalam pemecahan masalah tersebut.

Semakin meningkatnya kegiatan enterprenur akan berakibat memberikan dampak bagi banyak hal. Satu sisi perekonomian masyarakat akan meningkat seiring berkembangnya dunia kewirausahaan. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan dampak lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan enterprenur khususnya kegiatan yang terkait dengan sektor industri. Sebagian orang menganggap bahwa industri kecil adalah tidak berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, oleh sebab itu bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan seringkali terabaikan. Padahal Hamzah dalam Hillary (2000) dalam studinya menyatakan bahwa sebagian besar polusi di daerah perkotaan merupakan hasil dari penyebaran industri kecil dan menengah. Perkembangan dunia enterprenuer mengarahkan pada eksploitasi sumber daya yang ada dimana eksploitasi tersebut cenderung merusak ekologi yang ada. Sedangkan perilaku tersebut semakin menjauhkan makna pembangunan dari makna keberlanjutan. Oleh sebab itu perlu sebuah konsep yang dapat menjembatani antara dunia *enterprenuer* dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan

Selain itu perkembangan kegiatan *entrepreneur* saat ini hanya berorientasi pada besarnya profit yang dihasilkan. Sehingga sering kali etika baik dalam memproduksi ataupun mendistribusikan produk menjadi kurang bahkan tidak bertanggung jawab. Penggunaan bahan-bahan yang tidak layak untuk digunakan dalam pengolahan makanan adalah salah satu gambaran kecurangan yang dilakukan oleh produsen makanan, hal itu dilakukan untuk menekan biaya produksi dan memperbesar profit yang didapatkan. Tanpa disadari perilaku curang tersebut akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat secara global karena disadari atau tidak produsen curang ini memberikan racun untuk dikonsumsi masyarakat, dan tanpa disadari inipun akan berdampak bagi dirinya.

Kebutuhan mengembangkan *entrepreneurship* di Indonesia, kebutuhan untuk mengembangkan perilaku yang etis sebagai seorang *entrepreneur* dan kebutuhan terhadap perlindungan baik aspek sosial maupun lingkungan yang mengacu pada konsep pembangunan yang berkelanjutan, maka perlu sebuah konsep entrepreneur yang berorientasi bukan hanya pada profit, tapi juga secara etis dan moral bertanggung jawab secara sosial dan ekologi. Oleh sebab itu tulisan ini merupakan sebuah konseptual paper yang mencoba memperkenalkan konsep *ecopreneurship* sebagai konsep yang menjembatani antara *entrepreneur* dan keberlanjutan pembangunan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan ekologi.

Penulisan konsep *ecopreneurship* merupakan sebuah kajian pustaka yang berawal dari keprihatinan terhadap pelaksanaan kegiatan entrepreneur di Indonesia. Penulis mengangkat isu-isu terkait kegiatan *entrepreneur* dan mencari solusi melalui kajian-kajian literatur terkait permasalahan yang ada.

KAJIAN AKADEMIS

Entrepreneurship

Entrepreneurship atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kata kewirausahaan, menurut Hisrich et al (2008) mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru, menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, berani menanggung risiko baik keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi imbalan yang diterima. Hal serupa dinyatakan oleh Sri Edi Swasono (1978) dalam Suryana (2003) bahwa

Wirausaha adalah pelopor dalam bisnis, inovator, penanggung risiko, yang mempunyai visi ke depan, dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Dan lebih rinci Frederick (2006) dalam Wijatno (2009) mengatakan ada 17 karakteristik yang melekat pada diri *entrepreneur* yaitu: (1) komitmen, (2) dorongan kuat untuk berprestasi, (3) berorientasi pada kesempatan dan tujuan, (4) inisiatif dan tanggung jawab, (5) pengambilan keputusan, (6) mencari umpan balik, (7) *internal focus control*, (8) toleransi terhadap ambiguitas, (9) pengambilan risiko yang terkalkulasi, (10) integritas dan reliabilitas, (11) toleransi terhadap kegagalan, (12) energi tingkat tinggi, (13) kreatif dan inovatif, (14) visi, (15) independen, (16) percaya diri dan optimis, (17) membangun tim.

Dengan demikian secara umum wirausaha atau orang yang memiliki jiwa wirausaha adalah orang yang berani membuka sebuah peluang usaha yang mandiri serta mempunyai kemampuan yang baik dalam menciptakan dan mengolah peluang yang ada. Perkembangan dunia wirausaha dapat menghantarkan Indonesia menjadi sebuah negara yang maju. Karena peningkatan jumlah wirausaha dapat memperkecil jumlah pengangguran melalui serapan tenaga kerja yang dihasilkannya. Selain itu meningkatnya jumlah wirausaha akan meningkatkan perekonomian lokal yang diikuti dengan meningkatnya perekonomian secara makro.

Pembangunan yang Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan pada hakekatnya adalah bertujuan untuk pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia secara optimal untuk pembangunan tetapi dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai keserasian dan seimbang dalam pemanfaatannya. Secara ideal keberlanjutan pembangunan membutuhkan pendekatan pencapaian terhadap keberlanjutan ataupun kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial (Untari; 2013). Pada tingkat lokal pembangunan yang berkelanjutan menghendaki bahwa pengembangan ekonomi dapat menopang kehidupan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya secara lokal. Jika hasil pengembangan ekonomi (kesejahteraan) tersebut ingin didistribusikan dalam jangka panjang, maka perlindungan lingkungan untuk mencegah kerusakan ekologi harus ditempuh (ICLEI dalam Setiadi et al; 2008).

Konsep pembangunan yang berkelanjutan diperkenalkan dalam *World Conservation Strategy* yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), *International Union for Conservation of Natural Resource* (IUCN) dan *World Wide Fund for Natural* (WWF). Menurut *Brundland Report* dari PBB pada tahun 1987 dinyatakan bahwa pembangunan yang berkelanjutan adalah proses pembangunan termasuk didalamnya pembangunan lahan, kota, bisnis, masyarakat dan sebagainya yang berprinsip memahami kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan.

Indikator Pembangunan Yang Berkelanjutan

Implementasi konsep pembangunan yang berkelanjutan memerlukan indikator-indikator untuk mengevaluasi efektifitas pelaksanaan konsep pembangunan yang berkelanjutan tersebut. Warren (1997) dalam Seriadi et al (2008) menyatakan kriteria ideal indikator pembangunan yang berkelanjutan adalah;

- Merealisasikan suatu dasar atau fundamental ekonomi dalam jangka panjang dan sosial-lingkungan bagi generasi yang akan datang.

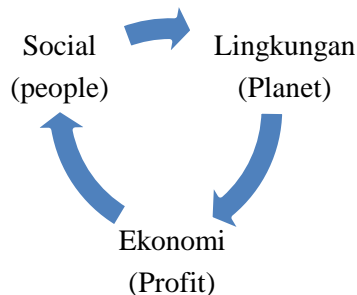
- Mudah dipahami dan jelas, sederhana dan mudah untuk dimengerti dan diterima masyarakat.
- Dapat dikuantitatifkan.
- Sensitif terhadap perubahan lokal atau grup masyarakat.
- Prediktif dan antisipatif.
- Memiliki acuan atau nilai ambang relatif mudah untuk dikumpulkan dan digunakan.
- Aspek kualitas; metodologi yang digunakan untuk membangun indikator harus jelas terdefiniskan dengan akurat, dapat diterima baik secara ilmiah maupun sosial.
- Sensitif terhadap waktu; jika diaplikasikan setiap tahun indikator dapat menunjukkan trend yang representatif.

Djajadiningrat (2005) menyatakan bahwa dalam pembangunan yang berkelanjutan terdapat aspek keberlanjutan yang perlu diperhatikan, yaitu keberlanjutan ecologis, keberlanjutan bidang ekonomi, keberlanjutan sosial budaya, keberlanjutan politik dan keberlanjutan ketahanan dan keamanan. Secara umum Brundland (1987) dan Hayati, et al (2010) menyatakan indikator utama pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan adalah aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Konsep *Triple Bottom Line* Dalam Menjalankan Usaha

Dalam konsep *triple bottom line* yang di populerkan oleh John Elkington tahun 1997 dalam buku *Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth*, yang dikutip dari (Arafat ; 21) menyatakan bahwa sebuah menjalankan usaha harus memperhatikan 3P, yaitu Profit, People dan Planet.

Gambar 3.1. Konsep Triple Botom Line



- (1) **People**, masyarakat sebagai pemangku kepentingan. Dimana masyarakat berlaku sebagai stakeholders yang juga merupakan satu bagian yang penting bagi masyarakat. Dimana people dalam hal ini adalah masyarakat adalah lingkungan terdekat dari sebuah usaha, memberi banyak kontribusi bagi berjalannya sebuah usaha, sehingga pengusahapun sudah selayaknya memberikan kontribusi balik kepada masyarakat disekitarnya. Menurut Prasetyantoko (2008) Di tengah dunia yang semakin dikuasai materialisme dan hedonisme yang egoistic yang merapuhkan sendi – sendi kemanusiaan dan menghancurkan pilar –pilar kemanusiaan kita, jelaslah bahwa etos melayani yang berintikan sikap altruistic ini sangat penting bukan hanya sebagai strategi sukses sejati, tetapi juga menjadi langkah penting untuk memanusiakan manusia kembali.

- (2) **Profit**, hal ini adalah merupakan tujuan dari semua usaha, dan ini adalah bentuk tanggungjawab ekonomi yang paling esensial dalam usahanya menjaga eksistensi dan keberlanjutan usaha.
- (3) **Planet** atau lingkungan. Lingkungan adalah hal yang selalu terkait dengan seluruh kegiatan manusia. Hubungan manusia dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, sehingga sudah selayaknya agar dalam pelaksanaan usaha harus juga memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan. Sejalan dengan pendapat diatas tentang tanggungjawab terhadap lingkungan yang sudah seharusnya saling memberikan kontribusi maka menurut Jansen yang dikutip dari Prasetyantoko (2008), amanah adalah titipan berharga yang dipercayakan kepada kita atau asset penting yang di pasrahkan kepada kita. Konsekuansinya sebagai penerima amanah, kita terkait secara moral untuk melaksanakan amanah dengan baik dan benar.

Konsep *Ecopreneurship*

Merujuk pada keprihatinan terhadap perkembangan kewirausahaan di Indonesia yang diwarnai dengan kecurangan dan hanya memikirkan profit semata, maka diperlukan sebuah konsep enterprenuer yang menekankan kepada tanggungjawab untuk turut melestarikan keberlanjutan manusia secara umum dengan menggunakan bahan – bahan dasar produksi yang layak dan distribusi produk yang baik, keberlanjutan ekologi dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dalam proses produksinya serta menggunakan bahan – bahan ramah lingkungan serta keberlanjutan ekonomi dengan memberdayakan masyarakat sekitar sehingga kegiatan usaha yang dijalankan dapat ikut meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan dapat membantu pemerintah dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Tantangan Dalam Implementasi Konsep *Ecopreneurship*

Penginformasikan, mengedukasi dan mengimplementasikan konsep *ecopreneurship* membutuhkan kerjasama dari semua pihak. Ditengah-tengah perjalanan dunia usaha yang sudah berjalan dengan “liar” maka tanpa kerjasama dan koordinasi dari masing-masing pihak maka semakin sulit untuk mewujudkan dunia usaha yang memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi sosial dan ekonomi.

Terdapat beberapa pihak yang terlibat dan memiliki peranan penting dalam mengedukasi dan menginformasikan konsep *ecopreneurship* kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami pentingnya aspek-aspek keberlanjutan dalam menjalankan sebuah usaha. Pihak-pihak tersebut adalah:

- Pendidik. Pendidik dalam lini manapun dapat berperan sebagai penyampai informasi dan mengedukasi calon - calon enterprenuer untuk menjadi seorang enterprenuer yang memegang prinsip keberlanjutan bagi ekologi, sosial masyarakat dan ekonomi. Dengan peranannya tersebut pendidik mulai dapat memperkenalkan konsep *ecopreneurship*, sehingga diharapkan kemajuan dunia enterprenuer di Indonesia akan memiliki arah yang lebih baik.
- Akademisi, penulis dan peneliti. Akademisi, peneliti dan penulis dengan kemampuannya mengangkat dan mengeksplorasi issue tentang pentingnya memperhatikan aspek keberlanjutan ekologi, sosial dan ekonomi dalam mengembangkan dunia enterprenuer. Dengan diangkatnya issue tentang pentingnya konsep *ecopreneurship* diharapkan menjadi sebuah perhatian bagi pemerintah dalam mengembangkan dunia enterprenuer di Indonesia.

- NGO. NGO memiliki peranan yang hampir sama dengan peneliti, akademisi dan penulis. Dimana NGO dengan peranannya diharapkan dapat menyuarakan pentingnya aspek keberlanjutan dalam kegiatan kewirausahaan.
- Pemerintah. Pemerintah dengan hak dan peranannya sebagai pembuat kebijakan yang nantinya akan menjadi dasar dari pelaksanaan kegiatan dan pengembangan dunia wirausaha. Dengan pemahaman yang baik serta keberpihakan pemerintah terhadap arah pembangunan dunia enterpreneur yang berkelanjutan terhadap aspek ekologi, sosial dan ekonomi diharapkan arah pengembangan dunia enterpreneur dapat lebih bertanggungjawab dan beretika.

Pemerintah memegang peranan penting dalam implementasi konsep *ecopreneurship*. Melalui kebijakan yang ditetapkan terkait issue keberlanjutan dalam menjalankan sebuah usaha diharapkan dapat memberikan garis batasan pengelolaan usaha yang beretika. Agenda penetapan sebuah kebijakan merupakan sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam penetapan kebijakan publik. Dalam proses inilah memiliki ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan. Jika sebuah isu berhasil mendapatkan perhatian publik dan di angkat sebagai problem maka isu tersebut mendapatkan prioritas dalam agenda penyusunan kebijakan publik dan berhak mendapatkan alokasi sumber daya publik yang lebih daripada isu lain (Dunn, 2003)

PENUTUP

Entrepreneur merupakan sebuah jawaban bagi ketimpangan yang terjadi antara jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja. Pengembangan dunia wirausaha dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hanya saja perkembangan dunia *entrepreneur* saat ini mengarah terhadap pengeksploitasian sumber daya yang berlebihan dan tidak disesuaikan dengan kemampuan manusia untuk mengembalian sumberdaya yang telah digunakan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya bagi generasi berikutnya. Selain itu praktek usaha yang tidak bertanggungjawab sering kali mewarnai perjalanan kegiatan kewirausahaan. Aspek sosial sering kali bukan menjadi perhatian dalam kegiatan produksi maupun distribusi. Kecurangan-kecurangan dilakukan karena berorientasi hanya kepada profit.

Ecopreneurship merupakan konsep pengembangan dunia *entrepreneur* di masa depan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan baik aspek ekologi, sosial maupun ekonomi. Pengembangan konsep *ecopreneurship* membutuhkan kerjasama dari beberapa pihak yang masing-masing memiliki peranan sendiri dalam mengembangkan konsep *ecopreneurship* dalam masyarakat. Konsep *ecopreneurship* diharapkan dapat menjadi konsep pengembangan dunia enterpreneur kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Arafat, Wilson, (2006), *Behind A Powerful Image*, C.V Andi Offset, Yogyakarta.

Becker B, (1997), *Sustainability Assessmen; A Review of Value, Concept and Metodological Approac*, Consultative Group on International Agricultural Research, The World Bank, Washington, DC, USA, hal. 7.

- Brundtland, G.H., editor, (1987), *Report of The World Commission on Environment and Development*, The United Nation.
- Djajadiningrat, S, T, (2005), *Sustainable Future, Menggagas Warisan Peradaban Bagi Anak Cucu*, ICSD, Jakarta.
- Dunn, William N, (2003), *Analisis Kebijakan Publik*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hayati, D, et al, (2010), *Measuring Agrikultural Sustainability*, E, Lichtfouse (ed), Biodiversity, Biofuels, Agroforestry and Conservation Agriculture, Springer Science Business Media, ISBN; 978-90-481-9512-1, hal 73-100.
- Hisrich, et al, (2008), *Kewirausahaan*, New York: McGraw-Hill, Penerbit Salemba Empat.
- Prasetyantoko. 2008. *Corporate Governance Pendekatan Institusional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, et al, (2008), *Indikator Pembangunan Berkelanjutan Kota Semarang*, Jurnal Ristek, vol.2, No.2, hal. 1-6.
- Suryana (2003), *Kewirausahaan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Wijatno, Serian, 2009, *Pengantar Entrepreneurship*, PT Gramedia, Jakarta.